

**POLA PENDIDIKAN ANAK KURANG MAMPU
(Studi Kasus Pendidikan Nonformal di Yayasan Cahaya Anak Negeri
Bekasi Utara)**

Oleh: Muhammad Muchtar dan Dimas Aprilian

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan anak yang digunakan di Yayasan Anak Negeri untuk mendidik anak-anak yang memiliki latar belakang ekonomi menengah kebawah dan bagaimana hasil dari pola pendidikan di Yayasan Cahaya Anak Negeri.

Penulis menggunakan metode kualitatif agar mendapatkan sebuah data yang lebih mendalam dengan menggali kepada informan penelitian. Sumber data yang diperoleh adalah dengan menggunakan hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka. Sumber data yang dalam penelitian ini berasal dari informan kunci ialah ketua yayasan dan guru, sedangkan informan inti ialah anak binaan, orangtua anak binaan, dan ketua RT 02.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pendidikan yang digunakan oleh Yayasan Cahaya Anak Negeri adalah pola pendidikan demokratis dimana semua kegiatan disana disesuaikan dengan minat anak-anak seperti peraturan, kegiatan belajar, dan kegiatan tambahan diluar kegiatan belajar. Tetapi tetap dengan kontrol dan pengawasan dari yayasan apabila itu baik untuk anak-anak binaan, Yayasan Cahaya Anak Negeri selalu mendukung. Hasil dari pendidikan di Yayasan Cahaya Anak Negeri selain membuat anak-anak binaan menjadi lebih pintar, anak-anak binaan memiliki sikap dan perilaku yang baik. Hal ini karena anak-anak binaan diberikan penanaman nilai sosial dan nilai agama disetiap pelajaran membuat sikap dan perilaku anak-anak berubah menjadi lebih baik. Karena mereka selalu diberikan contoh sikap dan perilaku yang baik menurut nilai sosial dimasyarakat dan menurut nilai agama. Sehingga anak-anak binaan Yayasan Cahaya Anak Negeri dapat bersikap dan berperilaku baik didalam yayasan, dimasyarakat, dan juga didalam keluarga.

Kata Kunci: Pola Pendidikan Anak, Otoriter, Permisif, Demokratis.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pendidikan yang baik maka akan menghasilkan anak-anak yang cerdas dan berkualitas.

Menurut Philips H. Coombs dalam Saleh Marzuki (2012) ada tiga metode pendidikan yaitu, pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan informal adalah proses belajar sepanjang hayat yang terjadi pada setiap individu dalam memperoleh nilai-nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari atau pengaruh pendidikan dan sumber-sumber lain disekitar kita. Pendidikan formal adalah proses belajar terjadi secara hierarkis, terstruktur, berjenjang, termasuk studi akademi secara umum,

beragam program lembaga pendidikan dengan waktu penuh atau *full time*, pelatihan teknis dan profesional. Pendidikan nonformal adalah proses belajar terjadi secara terorganisir di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajar tertentu pula.

Untuk pendidikan informal sendiri tidak terlalu sulit untuk dilakukan karena hanya dilakukan didalam keluarga dan masyarakat. Semakin intensifnya hubungan antara anak dengan keluarga serta dengan lingkungan masyarakat maka hasil pendidikan informal juga akan baik dan pendidikan informal tidak membutuhkan biaya. Sedangkan pendidikan formal merupakan tahap lanjut dari pendidikan informal dimana anak menempuh pendidikan formal di sekolah-sekolah negeri ataupun swasta.

Melalui pendidikan formal anak-anak mendapatkan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk masa depan mereka. Dengan pendidikan formal bisa menjadi cerminan mau jadi apa mereka dimasa depan. Namun masih banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah alias putus sekolah dan bahkan ada yang tidak bisa bersekolah sama sekali. Salah satu penyebab anak-anak di Indonesia adalah faktor ekonomi. Dengan mahalnya biaya pendidikan pada zaman sekarang membuat banyak orang tua yang tidak bisa membiayai anak mereka untuk sekolah. Sehingga membuat anak-anak mereka putus sekolah atau tidak bisa bersekolah.

Masalah-masalah pendidikan yang ada di Indonesia bukan hanya terjadi di kota terpencil bahkan itu terjadi di kota-kota besar seperti di Jakarta, Bekasi dan sekitarnya. Seperti contohnya di Kota Bekasi Sebanyak 1762 anak tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bekasi putus sekolah. Hal ini diungkapkan Kepala Bidang Pendidikan Menengah (Kabid Dikmen) Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Bekasi, Dedi Djunaedi. Dedi mengatakan dari 1762 anak, sebanyak 438 siswa dari SMA, 934 dari siswa SMP, dan 390 siswa SD. "Siswa SMA totalnya 86.128 siswa, SMP totalnya 91.035 siswa, dan SD totalnya 253.707 siswa,".

Dengan adanya fenomena ini membuat beberapa orang tergerak hatinya untuk membuka sebuah wadah pendidikan nonformal gratis bagi mereka yang tidak mampu bersekolah. Seperti yang dilakukan oleh Andi Suhandi yang pada tahun 2004 mendirikan sebuah sanggar yang diberi nama " Sanggar Anak Matahari". Kemudian pada tanggal 1 April 2013 berubah nama menjadi Yayasan Cahaya Anak Negeri dan memiliki legalitas hukum yang sah.

Menurut hasil observasi sekarang siswa yang bergabung di Yayasan Cahaya Anak Negeri sudah lebih dari 150 orang. Anak didik yang ada di Cahaya Anak Negeri bukan hanya dari latar belakang anak jalanan tetapi juga berasal dari latar belakang keluarga yang bermacam-macam. Seperti pedagang, pembantu, pemulung, dan juga ada yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Selain itu Yayasan Cahaya Anak Negeri juga sudah mendapatkan beberapa penghargaan seperti Kick Andy Award dan juga sudah di undang di berbagai acara di tv seperti Hitam Putih, Kick Andy dan D'Terong Show. Semuanya selalu bertanya tentang apa saja yang dilakukan di Yayasan Cahaya Anak Negeri sehingga anak-anak di sana berprestasi baik dalam pelajaran maupun diluar pelajaran seperti silat, tari, dan lain-lain. Karena membuat anak-anak yang tadinya tidak pernah sekolah atau

putus sekolah untuk kembali belajar seperti anak-anak yang ada di sekolah tidaklah mudah. Apalagi bagi mereka yang bekerja untuk membantu keluarga.

Berdasarkan fakta-fakta diatas, peneliti akan melakukan penelitian terkait pola pendidikan di Yayasan Cahaya Anak Negeri. Melalui penelitian ini diharapkan dapat digali pola pendidikan di Yayasan Cahaya Anak Negeri untuk membuat anak-anak yang putus sekolah dan tidak pernah sekolah untuk semangat kembali belajar dan cara Yayasan Cahaya Anak Negeri bisa menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak didik mereka yang disekolahkan kembali ke sekolah formal.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pendidikan

Pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogie*. *Paedagogie* asal katanya adalah *pais* yang artinya “anak”, dan *again* yang terjemahannya adalah “pembimbing”. Dengan demikian maka *paedagogie* berarti “bimbingan yang diberikan kepada anak”. Orang yang memberikan bimbingan disebut *pedagog*. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogie* tersebut berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Sementara itu Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 menyatakan bahwa “*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.*”

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan ruhani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus-menerus guna mencapai tujuan hidupnya.

Konsep Dasar Pendidikan Nonformal

Konsep dasar pendidikan nonformal (PNF) perlu kita ketahui dengan alasan sebagai konsep dasar yang sangat diperlukan karena akan merupakan kerangka umum untuk menganalisis atau sebagai cara menerangkan fenomena-fenomena pendidikan yang terjadi di masyarakat. Alasan kedua adalah karena lapangan pendidikan nonformal (dalam arti *nonformal education and social and economic processes*) belum diteliti secara seksama dan sistematis pada masa lalu.

Pendidikan dipandang sebagai proses belajar sepanjang hayat manusia. Artinya, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah dirinya atau orang lain selama ia hidup. Pendidikan hendaknya lebih dari sekedar masalah akademik atau perolehan pengetahuan, *skill* dan mata pelajaran secara konvensional, melainkan harus mencakup berbagai kecakapan yang diperlukan untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Menurut La Belle, pendidikan nonformal umumnya mengarah pada program-program luar sekolah yang terorganisasi untuk memberikan pengalaman belajar

yang spesifik bagi populasi sasaran tertentu. Biasanya dihubungkan dengan negara-negara berkembang, mayoritas usah-usaha pendidikannya ditujukan pada orang dewasa maupun pemuda yang miskin secara sosial dan ekonomi, yang mencakup ekstensi pertanian, pembangunan masyarakat, peningkatan kesadaran, pelatihan teknis/vokasional, dan program-program yang sejenis. Program ini biasanya dirancang untuk memperbaiki daya atau status partisipan dengan menambah stok keterampilan dan pengetahuan untuk mengubah sikap-sikap dasar dan nilai-nilai ke arah pekerjaan dan kehidupan. Dengan berkonsentrasi pada meningkatkan daya dan status penduduk miskin secara ekonomi, diskusi pendidikan nonformal harus mempertimbangkan lebih dari sekedar perubahan perilaku maupun sistem sosial yang lebih untuk menilai cara-cara perilaku berinteraksi dengan lingkungan fisik dan manusia.

Pola Pendidikan

Pola pendidikan berasal dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai arti dalam kamus bahasa Indonesia. Pola adalah sistem, cara kerja atau bentuk yang tetap sedangkan pendidikan berasal dari kata Yunani yaitu *Paedagogie* yang artinya membimbing anak. Jadi pola pendidikan adalah sistem atau strategi yang ditetapkan orangtua atau guru dalam membimbing atau mendidik anak. Stewart dan Koch dalam Tridinanto (2014:12) membagi pola pendidikan anak menjadi tiga, yaitu :

1) Pola pendidikan otoriter

Pada tipe ini gurumenentukan aturan-aturan dan batasan – batasan yang mutlak harus ditaati dan tidak dapat ditawar lagi oleh anak serta tidak mempunyai pilihan lain yang sesuai dengan pendapat dan kemauan sendiri. Dalam melaksanakan peraturan yang telah ditentukan tersebut guru selalu mengontrol kegiatan anak dan menerapkan perlakuan yang sangat keras, ketat, dan kaku. Jika anak tidak memenuhi tuntutan guru, ia akan dihukum, terkadang hukuman fisikpun digunakan untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan anak. Cara otoriter bersifat kekuasaan berkisar dari batasan yang tidak memberi kebebasan bergerak pada anak dan menggamberkan dirinya lebih kuat, lebih pandai, lebih tahu dan merasa lebih benar dari anak. Guru dianggap berhasil mendidik anak bila dapat menjadikan anak penurut, patuh, taat terhadap peraturan-peraturan yang ditentukan. Sikap ini sering dipertahankan dengan dalih untuk menanamkan disiplin pada anak.

2) Pola pendidikan permisif

Pembimbing yang menggunakan tipe ini mengutamakan kebebasan pada anak, membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Dalam pola ini juga pembimbing menerima perbuatan anak, memenuhi keinginan anak dalam menyerahkan sepenuhnya pada anak untuk menentukan dan menjalankan aturan yang dibuat tanpa diawasi. Pola pendidikan permisif memandang setiap manusia yang dilahirkan sudah memiliki kebutuhan dasar yang menuntut dipenuhi maka akan terjadi penyimpangan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

3) Pola Pendidikan Demokratis

Pandangan ini menggabungkan kedua macam pandangan pola pendidikan yaitu adanya kontrol yang ketat dan bebas. Dalam pola pendidikan ini dipandang bahwa kebebasan pribadi untuk memenuhi keinginan dan

kebutuhan seseorang, dapat tercapai dengan sempurna bila individu mampu mengontrol dan mengendalikan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan dimana seseorang tinggal.

Hasil Belajar

Kegiatan guru setelah melakukan proses pembelajaran adalah melakukan penilaian hasil belajar. Menurut Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Nanasudjana: 2013)

Gagne dalam Purwanto (2011) menambahkan bahwa hasil belajar adalah berbagai jenis kemampuan yang diperoleh dari belajar. Ada 5 jenis kemampuan hasil belajar, yaitu : (a) keterampilan intelektual, (b) informasi verbal, (c) strategi kognitif, (d) keterampilan motorik, dan (e) sikap.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik secara nyata setelah dilakukan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Jihad menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru yang dikategorikan dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Masyarakat Miskin

Pengertian kemiskinan disampaikan oleh beberapa ahli atau lembaga, diantaranya adalah BAPPENAS (1993) mendefinisikan keiskinan sebagai situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena kehendak oleh si miskin, melainkan karena keadaan yang tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Levitan (1980) mengemukakan kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak. Faturchman dan Marcelinus Molo (1994) mendefinisikan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dan atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Menurut Ellis (1994) kemiskinan merupakan gejala multidimensional yang dapat ditelaah dari dimensi ekonomi, sosial politik. Menurut Suparlan (1993) kemiskinan didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dapat disimpulkan masyarakat miskin adalah suatu kondisi dimana fisik masyarakat yang tidak memiliki akses ke prasarana dan sarana dasar lingkungan yang memadai, dengan kualitas perumahan dan pemukiman yang jauh di bawah standar kelayakan serta mata pencaharian yang tidak menentu yang mencakup seluruh multidimensi, yaitu dimensi politik, dimensi sosial, dimensi lingkungan, dimensi ekonomi dan dimensi asset.

Sajogyo menggunakan satuan kilogram beras ekuivalen untuk menentukan kriteria batas garis kemiskinan penduduk. Caranya dengan mengalikan kuantitas konsumsi satuan kilogram beras perkapita dengan harga beras pada saat yang bersangkutan dan rata-rata anggota tiap rumah tangga (5 orang). Berdasarkan kriteria ini, Sajogyo membedakan masyarakat ke dalam beberapa kelompok :

1) Sangat miskin

Penduduk yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang mempunyai penghasilan di bawah setara dengan 240 kg beras ekuivalen setiap orang dalam setahun untuk penduduk yang tinggal dipedesaan, dan mereka berpenghasilan dibawah setara dengan 360 kg beras selama setahun untuk penduduk yang tinggal di perkotaan.

2) Miskin

Penduduk yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang mempunyai penghasilan setara dengan 240 kg beras sampai 320 kg beras per tahun untuk penduduk yang tinggal dipedesaan, dan mereka yang berpenghasilan setara dengan 360 kg beras sampai 480 kg beras per tahun untuk penduduk yang tinggal di daerah perkotaan.

3) Hampir cukup

Penduduk yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang mempunyai penghasilan setara dengan 320 kg beras sampai 480 kg beras pertahun untuk penduduk yang tinggal di pedesaan, dan mereka yang mempunyai penghasilan setara 480 kg beras sampai 720 kg beras setiap orang dalam waktu setahun untuk penduduk di perkotaan.

4) Cukup

Penduduk yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang mempunyai penghasilan setara dengan lebih dari 480 kg beras setiap orang selama setahun di daerah pedesaan, dan mereka yang mempunyai penghasilan di atas setara 720 kg beras setiap orang selama setahun untuk daerah perkotaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama. atau informan kunci, yaitu pendiri Yayasan Cahaya Anak Negeri dan guru. Sedangkan partisipan inti, antara lain orang tua, anak binaan dan RT atau masyarakat di sekitar Yayasan Cahaya Anak Negeri. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumen atau arsip penting dari Yayasan Cahaya Anak Negeri, berupa data legalitas hukum berdirinya Yayasan Cahaya Anak Negeri dari pemerintah Kota Bekasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan Studi Pustaka. Dengan teknik kalibrasi data perpanjang pengamatan, triangulasi dan kecakupan referensi. Sedangkan teknik analisa data menggunakan analisis Miles and Huberman, dengan analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN

1. Penerapan Pola Pendidikan di Yayasan Cahaya Anak Negeri

Pola Pendidikan pada hakikatnya adalah proses interaksi guru dengan anak. Melalui proses tersebut guru memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap tepat bagi guru agar anak bisa tumbuh serta berkembang, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa

ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi ingin sukses. Karena itulah pola pendidikan sangat diperlukan untuk merubah tingkah laku dan pengetahuan anak menjadi lebih baik.

a) Pola Pendidikan Otoriter

Pola pendidikan otoriter menitik beratkan anak terhadap aturan-aturan dan batasan-batasan yang harus ditaati dan dipatuhi berdasarkan ketentuan yang buat oleh guru dan anak tidak bisa punya pilihan lain untuk menjalankan hal tersebut, meskipun tidak sesuai dengan kemauan dirinya. Pola pendidikan otoriter menerapkan perlakuan yang keras dan ketat. Tidak jarang apabila anak tidak mengikuti apa yang dikatakan oleh guru akan mendapatkan hukuman, terkadang hukuman fisik juga menjadi salah satu cara agar anak menjadi jahat. Dalam pola pendidikan otoriter guru memiliki kuasa yang tinggi dimana guru selalu dianggap benar, lebih pandai, dan lebih tahu dari anak.

Selama peneliti melakukan pengamatan dan observasi tidak ada sama sekali guru disana menggunakan pola pendidikan otoriter seperti: Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak guru, pengontrolan guru terhadap perilaku anak sangat ketat, anak hampir tidak pernah diberi pujian, guru yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Semua kegiatan berdasarkan keinginan dari guru dan guru mendominasi dalam setiap kegiatan. Sedangkan dalam proses pembelajaran di Yayasan Cahaya Anak Negeri guru menyesuaikan dengan kebutuhan anak dan kegiatan – kegiatan tambahan juga disesuaikan dengan minat anak-anak binaan. Pasalnya membatasi anak justru anak-anak tidak akan berkembang karena yang mereka lakukan bukan berasal dari keinginan diri sendiri melainkan perintah dari guru yang justru bisa saja itu malah membebani anak.

b) Pola Pendidikan Permisif

Pola pendidikan permisif mengutamakan kebebasan anak secara sebebas-bebasnya tanpa ada pengawasan dan kontrol dari guru atau pembimbing. Dalam pola ini anak menentukan sendiri mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya karena anak diberikan kebebasan penuh serta tidak ada penekanan terhadap anak agar anak berkembang apa adanya. Dari hasil pengamatan dan observasi Yayasan Cahaya Anak Negeri tidak menggunakan pola pendidikan permisif seperti: guru bersikap setuju-setuju saja (*acceptance*) dengan keinginan anak namun kontrolnya rendah, anak di izinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri, guru kurang menerapkan hukuman pada anak bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Hasil wawancara dengan pendiri Yayasan Cahaya Anak Negeri memang tidak ada paksaan untuk mengikuti semua kegiatan yang ada disana karena belajar merupakan pilihan. Kalau mereka memilih untuk tidak mau belajar dan memilih untuk keluar tidak melarang karena dari awal masuk ke yayasan mereka yang datang sendiri tanpa ada paksaan. Meskipun begitu terlebih dulu mendiskusikan dengan anak mengapa dia tidak mau belajar apakah ada masalah dikeluarga ataupun dengan temannya di yayasan, sehingga mereka dapat memberikan solusi untuk anak tersebut. Tidak jarang ada anak yang tiba-tiba tidak masuk karena ketika diselidiki memiliki masalah dengan teman di yayasan sehingga dia malas untuk datang ke Yayasan Cahaya Anak Negeri. Berbeda dengan anak yang

memang sudah tidak ada niat untuk belajar terlebih pengaruh dari pergaulan diluar, walau sudah mendiskusikan dengan anak tetapi anak tetap mau keluar maka yayasan memulangkannya kepada orangtua mereka dan meminta agar orangtuanya tetap mengawasi pergaulan anaknya tersebut.

c) Pola Pendidikan Demokratis

Pola pendidikan demokratis adalah gabungan dari pola pendidikan otoriter dan pola pendidikan permisif. Dimana anak diberikan kebebasan untuk mencapai apa yang dia inginkan tetapi dengan adanya kontrol dari guru. Pola pendidikan demokratis perlu adanya diskusi atau komunikasi antara guru dengan siswa, diskusi bertujuan agar langkah-langkah yang akan dilakukan tidak menyimpang, menerangkan alasan-alasan dari aturan-aturan yang disepakati, dan mempersilahkan anak untuk bertanya tentang hal-hal yang mereka rasa kurang dimengerti dan guru menjawab pertanyaan anak. Sehingga anak mengetahui manfaat dari kesepakatan yang sudah mereka diskusikan Pola pendidikan demokratis merupakan pola pendidikan yang dominan atau dipakai oleh pihak Yayasan Cahaya Anak Negeri. Pola pendidikan demokratis sendiri memiliki ciri-ciri yaitu : Anak diakui sebagai pribadi oleh guru dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, memprioritaskan kepentingan anak, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, pendekatan kepada anak secara hangat.

Sesuai dengan pendapat tersebut jika dilihat pada hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan di Yayasan Cahaya Anak Negeri, maka dapat dideskripsikan bahwa guru disana selalu mengutamakan pendekatan terhadap anak. Semua kegiatan yang dilakukan disana selalu melibatkan anak-anak binaan mereka dan disesuaikan dengan minat dan kemampuan anak. Yayasan Cahaya Anak Negeri tidak pernah memaksa anak untuk harus bisa fisika, matematika, ataupun pelajaran akademik lainnya, karena pihak yayasan tahu tidak semua anak mempunyai IQ dan kemampuan daya tangkap yang sama. Sehingga pihak dari yayasan tidak hanya menitik beratkan kepada nilai akademik tetapi juga menitik beratkan kepada nilai keterampilan. Keterampilan yang diadakan sendiri juga disesuaikan dengan minat dan bakat dari masing-masing anak, mungkin mereka tidak menonjol dari nilai akademik. Namun, siapa yang tahu kalau mereka memiliki bakat yang bagus dalam bidang kesenian dan keterampilan.

Selain nilai akademik dan keterampilan anak yang diperhatikan, pihak yayasan juga melihat sikap dan perilaku dari anak-anak binaan mereka. Terutama bagi mereka yang memiliki masalah baik dikeluarganya ataupun masalah dengan teman disekolah ataupun teman di yayasan. Hal-hal yang dilakukan oleh untuk mendekati diri dengan anak-anak binaan mereka yaitu : 1) menyediakan waktu untuk anak binaan, 2) berkomunikasi secara pribadi, 3) mengerti anak binaan, 4) menciptakan hubungan yang baik dengan anak binaan dan 4) menjadi pendengar yang baik untuk anak binaan.

2. Pembentukan Sikap Oleh Guru dalam Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pendidikan di lingkungan yayasan bukan hanya untuk melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga untuk membentuk individu anak-anak binaan agar siap untuk menjalani kehidupan di manapun individu tersebut

berada. Salah satu hal dari diri anak binaan yang perlu dibentuk adalah sikap siswa. Dengan memiliki sikap yang baik, diharapkan kedepannya anak binaan yang akan menjadi anggota masyarakat luas mampu menjalani kehidupan dengan baik dan mencapai tujuan hidupnya. Sikap sosial dan sikap religi adalah kunci untuk membentuk sikap anak-anak binaan yang baik. Pembentukan sikap sosial juga dilaksanakan melalui proses pembelajaran sebagai berikut :

1) Kegiatan Pembuka

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran setelah siswa memberikan salam kepada guru, dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengaji, selanjutnya guru telah melakukan kegiatan yang mendorong siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, yakni dengan memberikan kalimat motivasi dan kalimat nasihat kepada siswa. Sedangkan untuk ruangan sendiri sudah cukup bersih karena anak-anak binaan sebelum pelajaran dimulai sudah membereskan ruang belajar. Karena itu adalah salah satu peraturan yang telah disepakati bersama.

2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan belajar selalu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selama peneliti melakukan kegiatan observasi dan pengamatan tidak pernah sama sekali pengajar memarahi anak binaan yang berisik ataupun berbicara pada saat kegiatan belajar, tetapi pengajar mendatangi anak tersebut kemudian pengelus pundak dari anak binaan tersebut. Seandainya kelas berisik pengajar mengeluarkan yel-yel ““Anak Sholeh” anak-anak menjawab “Siap”, ”Anak Cerdas” anak-anak menjawab”Huuusssstttt” sambil menaruh jari telunjuk mereka didepan bibir tanda agar mereka semua diam. Yel-yel tersebut membuat anak-anak menjadi tenang dengan sendirinya tanpa harus dimarahi. Dalam kegiatan belajar pengajar selalu mendengarkan semua pertanyaan dan pendapat anak-anak binaan. Kemudian bagi anak-anak binaan yang bisa menjawab dari pertanyaan dari temannya dipersilahkan untuk menjawab dan apabila ada yang kurang pengajar akan menambahkan.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup kegiatan belajar, pengajar mulai memberikan perhatian lebih kepada siswa untuk lebih mendekatkan diri dengan anak binaan, anak binaan di ajak berinteraksi dengan adanya tanya jawab, lalu juga dengan menyampaikan materi bahasan selanjutnya kepada anak binaan agar anak binaan dapat membaca materi atau memahami materi berikutnya, sehingga dalam pembelajaran selanjutnya dapat berjalan efektif, karena siswa telah mencari informasi bahasan terlebih dahulu sebelum materi yang akan dijelaskan pengajar di kelas. Kemudian di dalam kegiatan penutup pula pengajar memberikan nasihat kembali kepada anak binaan agar anak merasa di perhatikan seperti selalu menjaga kesopanan, ketertiban, bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengingatkan agar anak-anak binaan mereka langsung pulang kerumah mereka masing-masing.

Pada proses pembelajaran di Yayasan Cahaya Anak Negeri pengajar melakukan beberapa peranan yang telah disebutkan di atas untuk membentuk sikap siswa. Berdasarkan hasil dari observasi, peran tersebut dilakukan guru hampir di setiap

proses pembelajaran yang dilaksanakan. Peranan yang dilaksanakan guru untuk membentuk karakter siswa adalah :

a) Membentuk Sikap Siswa Melalui Kalimat Motivasi

Dalam proses pembelajaran guru bukan hanya menjelaskan materi saja terhadap anak binaan, tetapi juga memberikan motivasi kepada anak binaan untuk mendorong siswa agar aktif dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator bukan hanya mendorong anak binaan untuk lebih aktif belajar, tetapi juga mendorong atau memotivasi anak binaan untuk menumbuhkan sikap yang baik. Seperti halnya ketika dalam kegiatan pendahuluan guru memberikan motivasi kepada anak binaan untuk terus belajar meskipun sudah mendapatkan nilai yang bagus. Motivasi tersebut diberikan guru ketika anak binaan mengalami kecenderungan penurunan nilai. Guru memberikan motivasi tersebut untuk membentuk dan menumbuhkan tanggung jawab siswa kepada diri sendiri dan juga orang lain khususnya orang tua anak binaan agar orang tua tidak kecewa terhadap hasil belajar anaknya .

Selain memberikan motivasi pada kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran, guru juga memberikan motivasi untuk membentuk sikap anak binaan saat kegiatan inti berlangsung. Motivasi yang diberikan kepada anak binaan dalam kegiatan inti disesuaikan dengan materi dan juga kegiatan yang diajarkan pada saat itu. Seperti dalam wawancara dan juga observasi yang peneliti lakukan, di dalam kegiatan belajar terdapat materi tentang anggota tubuh. Dalam materi tersebut guru menjelaskan tentang bagian-bagian tubuh kita yang tidak boleh diubah menurut hadis-hadis. Dalam penjelasannya guru memaparkan bahwa penyebab seseorang merubah penampilannya diantaranya yaitu kurang percaya diri, mudah terpengaruh, dan juga tidak bersyukur dengan apa yang diberikan oleh tuhan kepada kita. Di tengah penjelasannya, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk percaya diri, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, dan selalu bersyukur dengan nikmat yang diberikan oleh tuhan.

Kalimat-kalimat motivasi yang disampaikan oleh guru diharapkan dapat terserap oleh pikiran dan diri siswa. Jika motivasi tersebut disampaikan secara konsisten dan mampu diserap oleh anak binaan maka hal tersebut dapat membentuk sikap anak binaan sehingga anak binaan dapat mempraktikkannya dalam keseharian siswa.

b) Membentuk Sikap Anak Binaan Melalui Sikap dan Perbuatan Guru

Agar anak-anak binaan memiliki sikap yang baik maka guru itu sendiri juga harus memiliki sikap yang baik, sehingga anak-anak binaan dapat mencontoh apa yang mereka lakukan. Peranan guru tersebut adalah sebagai inspirator, yang memberikailham atau inspirasi kepada anak didik. Peranan guru sebagai inspirator yang ditemukan dalam sikap siswa adalah guru selalu datang tepat waktu ke yayasan, selalu berbicara dengan sopan dan lembut kepada semua anak-anak binaan, berpakaian sopan dan memiliki prestasi. Dalam observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, inspirasi yang dilakukan guru berupa cerita pengalaman kepada anak binaan ketika sedang belajar berdiskusi.dengan cara menceritakan pengalaman-pengalaman yang pernah mereka jalani untuk meraih apa yang mereka cita-citakan, ceritanya pun juga disesuaikan dengan daya fikir anak-anak seperti apa bila kita bekerja atau pergi kesekolah kita harus tepat

waktu jangan sampai telat karena apabila kita telat kita bisa ditegur oleh bos atau guru kita. Kemudian guru juga menjelaskan apabila kita berkata sopan dan juga hormat kepada orangtua maka kita akan dipermudah dalam menjalankan aktifitas karena restu Tuhan adalah restu orangtua. Jika guru tidak melakukan sikap yang menginspirasi mereka maka anak-anak binaan mereka juga tidak akan memiliki sikap yang baik karena gurunya sendiri pun tidak memiliki sikap yang baik. Tetapi guru tersebut memilih untuk menjadikan dirinya contoh untuk anak-anak-anak binaannya agar anak-anak binaan mempunyai acuan untuk merubah sikap mereka menjadi sikap yang seperti disiplin, percaya diri, dan sopan.

c) Membentuk Sikap Anak Binaan Melalui Koreksi dalam Perkataan dan Perbuatan Siswa pada Proses Pembelajaran

Dengan beragam latar belakang anak binaan yang berada di dalam yayasan tentunya beragam pula perkataan dan perbuatan yang anak binaan lakukan pada proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini guru memiliki tugas dan peranan untuk membedakan dan memilih yang mana perkataan dan perbuatan yang patut dikatakan atau dilakukan oleh anak binaan. Peranan yang dilakukan oleh guru tersebut adalah sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak binaan. Peranan guru sebagai korektor yang ditemukan dalam proses pembelajaran untuk membentuk sikap anak binaan adalah guru menegur anak binaan apabila anak binaan memotong penjelasan guru apalagi jika yang dikatakan anak binaan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan dan juga menegur anak binaan yang mengeluarkan kata-kata tidak sopan. Beragam cara yang digunakan guru untuk mengoreksi perkataan dari siswa. Dalam observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, teguran atau koreksi yang dilakukan guru berupa nasihat kepada anak binaan yang berkata tidak sopan untuk tidak mengulangi perkataannya juga untuk meminta anak binaan yang mengobrol untuk pindah posisi duduknya agar tidak ngobrol lagi. Selain menegur anak binaan dalam perkataan guru juga menegur siswa dalam perbuatannya di dalam kelas. Seperti menegur siswa untuk menggunakan baju yang sopan, meminta siswa untuk membuang sampah yang ada di dalam ruangan belajar, juga meminta siswa untuk membetulkan cara siswa duduk agar nyaman ketika belajar dimulai. Selain itu peraturan yang dibuat juga membuat anak-anak dapat meminimalisir perbuatan mereka yang tidak baik. Peranan guru sebagai korektor dalam pembentukan sikap anak binaan tersebut untuk menentukan nilai yang baik harus guru pertahankan dalam diri anak binaan dan nilai yang buruk harus disingkirkan dalam diri anak binaan. Jika guru tidak melakukan koreksi atas perkataan dan perbuatan anak binaan yang tidak baik maka hal tersebut akan tumbuh dan berkembang menjadi sikap anak binaan yang akan dibawa sampai sampai anak binaan dewasa. Tetapi guru tersebut memilih untuk mengoreksi perkataan dan perbuatan yang anak binaan lakukan sehingga hal yang tidak baik tersebut berkurang atau hilang dalam diri anak binaan bahkan jika dikoreksi akan menjadi karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan.

3. Perubahan Sikap dan Perilaku Anak Binaan Yang Dirasakan Oleh Orangtua Anak Binaan

Berdasarkan dari hasil kegiatan observasi atau pengamatan serta wawancara yang telah peneliti lakukan terkait perubahan sikap dan perilaku anak-anak binaan di

Yayasan Cahaya Anak Negeri sangat dirasakan khususnya oleh orangtua anak binaan itu sendiri. Pelajaran nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial yang diajarkan kesetiap anak-anak menjadi salah satu alasan perubahan sikap dan perilaku anak-anak binaan Yayasan Cahaya Anak Negeri. Dengan adanya perubahan sikap dan perilaku dari anaknya membuat orangtua merasa senang dan merasa tidak salah menitipkan anak mereka untuk belajar di Yayasan Cahaya Anak Negeri. Terlebih mendidik anak tidaklah mudah karena faktor lingkungan juga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tak jarang anak-anak binaan Yayasan Cahaya Anak Negeri yang berhenti ditengah jalan karena faktor pergaulan karena mereka merasa bermain diluar lebih menyenangkan dari pada disini. Tetapi di Yayasan Anak Negeri selalu berusaha membuat anak-anak menjadi lebih baik dari sebelumnya, baik itu dalam nilai akademik maupun dalam hal sikap dan perilaku. Salah satu caranya yaitu dengan memberikan ajaran-ajaran agama kepada anak-anak binaan dengan berpondasi dengan agama anak-anak binaan akan memiliki tameng untuk dirinya sendiri. Pihak Yayasan Cahaya Anak Negeri sesekali waktu juga mengunjungi kediaman anak-anak binaan untuk bertemu dengan orangtua mereka untuk sekedar *silaturahmi* atau menanyakan perkembangan anak mereka, karena dengan menjalin komunikasi yang baik antara pihak yayasan dengan orangtua dapat mengetahui secara langsung perkembangan dan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak binaan mereka. Sehingga bisa menjadi bahan evaluasi dan diskusi untuk menyelesaikan masalah yang ada.

4. Keterampilan Untuk Masa Depan Anak Binaan

Selain ingin membuat anak-anak binaan menjadi cerdas dan memiliki sikap sosial yang baik dalam masyarakat dan keluarga, guru juga memberikan keterampilan kepada anak-anak binaan mereka. Keterampilan yang diberikan bukan hanya dalam hal seni seperti pencaksilat dan bernyanyi tetapi juga keterampilan untuk menyampaikan pendapat dimuka umum dan mengajar. Keterampilan pencaksilat dan bernyanyi dapat bermanfaat untuk anak binaan dikemudian hari seperti pencak silat dapat menjaga diri sendiri, membuat tubuh menjadi sehat, dan bisa saja dikemudian hari mereka bisa menjadi atlet pencaksilat. Sedangkan bernyanyi membuat mereka untuk percaya diri dan bisa saja mereka memiliki pekerjaan di dunia tarik suara dikemudian hari. Selain itu, metode diskusi yang sering digunakan ketika belajar secara tidak langsung melatih anak-anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya kepada teman-temannya yang lain serta melatih rasa percaya diri anak-anak binaan. Sementara anak-anak binaan yang sudah fasih membaca Al-Qur'an diberikan amanah untuk mengajarkan anak-anak binaan yang masih membaca *iqro* dan *juz'ama*. Selain mengajarkan mengaji anak-anak binaan yang bisa mengajar anak-anak yang memiliki kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolahnya. Keterampilan ini bisa bermanfaat untuk anak binaan kedepannya apabila mereka sudah berkeluarga, kelak mereka bisa mengajarkan ilmu-ilmu yang mereka dapat ke anak mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai pola pendidikan anak di Yayasan Cahaya Anak Negeri, bisa dikatakan menggunakan pola pendidikan demokratis, hal ini dapat dilihat dari adanya interaksi yang terjadi antara guru dengan anak binaan maupun antara anak binaan dengan binaan di kelas atau di luar kelas, seperti adanya sikap kerja sama dalam membuat kesepakatan bersama, peduli dengan sesama, sopan santun yang di tunjukan

dalam bergaul, serta dapat berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan status sosial dan apabila ada masalah sesama anak binaan menyelesaikan masalah dengan berdiskusi. Selain itu semua kegiatan yang dilakukan di Yayasan Cahaya Anak Negeri dengan minat dan kebutuhan anak-anak. Baik itu kegiatan belajar ataupun kegiatan tambahan tidak ada sama sekali paksaan, sehingga anak-anak menjadi senang dan enjoy menjalankan kegiatan di Yayasan Cahaya Anak Negeri. Kemudian dalam pembahasan yang telah di kemukakan di atas, terdapat faktor penting lain yang dapat mendukung pola pendidikan demokratis, yakni kentalnya ilmu agama yang diterapkan di Yayasan Cahaya Anak Negeri. Dengan ilmu agama anak-anak binaan Yayasan Cahaya Anak Negeri menjadi pribadi yang lebih baik hal ini juga dirasakan oleh orangtua dari anak-anak binaan betapa ilmu agama sangat berpengaruh dalam perkembangan anak mereka.

Selain itu terpadapat peran atau partisipasi komunitas atau instansi luar. Peran komunitas atau instansi seperti, mahasiswa atau pelajar dari suatu perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat di sekitar Kota Bekasi, maupun komunitas-komunitas lain dapat ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran di Yayasan Cahaya Anak Negeri. Antara lain dapat melalui kegiatan sosial, kegiatan keterampilan, atau prakarya dan juga perlombaan. Partisipasi masyarakat khususnya orangtua dan komunitas atau instansi sangat diperlukan, masyarakat dan orangtua harus menjadi partner yayasan dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran karena kerjasama di antara keduanya sangat penting dalam membentuk pribadi atau sikap sosial dan tumbuh kembang anak. Keterbatasan pemerintah dalam pengadaan sarana dan prasarna yang merata serta pembiayaan pendidikan, menyebabkan dukungan serta partisipasi masyarakat atau komunitas menjadi semakin penting, terutama masyarakat sekitar Yayasan Cahaya Anak Negeri.

SIMPULAN

Pendidikan yang digunakan di Yayasan Cahaya Anak Negeri adalah Pola pendidikan demokratis. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang ada di Yayasan Cahaya Anak Negeri seperti peraturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan dan masukan dari anak-anak binaan, kegiatan seni juga berdasarkan minat dari anak-anak binaan yaitu Pencak Silat dan bernyanyi yang paling diminati anak-anak binaan, pemberian reward untuk semua anak-anak binaan dan anak-anak binaan berprestasi. Dalam kegiatan pembelajaran anak-anak binaan selalu ditanamkan sikap dan nilai-nilai yang baik seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan santun. Semuanya dimasukkan kedalam materi belajar dengan mengambil contoh kehidupan disekitar kita.

Reward merupakan cara memotivasi yang menjadi khas Yayasan Cahaya Anak Negeri. Dimana reward diberikan kepada anak-anak agar mereka lebih semangat belajar dan apabila reward dalam bentuk nonton bersama atau *study tour* dapat menurunkan kejenuhan anak-anak setelah belajar di sekolah dan di Yayasan Cahaya Anak Negeri. Orangtua anak binaan Yayasan Cahaya Anak Negeri merasakan perubahan sikap, perilaku, dan juga nilai sekolah anak mereka setelah anak mereka ikut kegiatan belajar di Yayasan Cahaya Anak Negeri.

DAFTAR PUTAKA

- Ahmadi, Rulam, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- A.M., Sarman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011)
- Arifin, Zaenal, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: PT Grasindo, 1998)
- Bahri, Syaiful, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi edukatif*. (Jakarta: PT, Rineka Cipta 2010)
- Husaini, Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Jihad, Asep, *Evaluasi pembelajaran*, (Yogyakarta: Agustus 2008)
- M. Enoch, Markum, *Anak, Keluarga, dan Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985)
- Marzuki, Saleh, *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, (Malang: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Noor, Juliansyah, *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011)
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Putra, Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif: Bisnis, Karakteritik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Rakhmat, Cece, *Silabus Universitas Pendidikan Indonesia*, (Bandung: FIP UPI, 2007)
- Suhartina, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1980)
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program Pengajaran, Efek Intruksional dan Pengiring CBSA, Metode Mengajar, Media Pendidikan, Pengelolaan Kelas, Evaluasi Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Karya, 1988)
- Sumodingrat, Gunawan, *Kemiskinan: Teori, Fakta, dan Kebijakan*, (Jakarta: IMPAC, 1999),
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Tridhonanto, Al., *Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014)